



**PENINGKATAN KAPASITAS KADER POSYANDU DALAM MENGHADAPI  
BENCANA PANDEMI COVID-19 DI DESA ROPORENDU KECAMATAN  
NANGAPANDA KABUPATEN ENDE, NTT**

**Irwan Budiana<sup>1\*</sup>, Marieta K.S.Bai<sup>2</sup>, Marthina Bedho<sup>3</sup>, Sisilia Leny Cahyani<sup>4</sup>,  
Khrispina Owa<sup>5</sup>, Yustina P.M.Paschalia<sup>6</sup>, Anatolia K.Doondori<sup>7</sup>**

<sup>12345</sup>Program Studi DIII Keperawatan Ende Poltekkes Kemenkes Kupang

\* budianairwan89@gmail.com

**ABSTRACT**

*Integrated service post cadres (Posyandu) have high social spirit from a combination of internal and external motivation, resources, potential and experience. Social spirit can inspire, enthusiastically, activate, stimulate, move and motivate the community, including recognizing and implementing the Covid-19 health protocol in order to prevent and control the spread of Covid-19 in the community. The purpose of this community service activity is to increase the capacity of posyandu cadres in know and implementing the Covid-19 health protocol in Roporendu Village, Nangapanda District, Ende Regency, East Nusa Tenggara Province. The stages that will be carried out in solving the problem are as follows: field observation, problem identification, solution offering, activity design, implementation, evaluation and monitoring and additional integration. The methods used in this community service activity are screening, lectures, discussions, simulations and practice. The implementation of community service is expected to produce outputs in the form of publication of the results of this community service activity in accredited journals or in other scientific seminars. Result: The majority of target knowledge is categorized as sufficient, namely 9 target people (35.3%). Meanwhile, for the attitude of the majority of the targets in the good category, as many as 11 respondents (64.7%) and for skills, most of the targets were in the sufficient category, namely 7 respondents (41.2%). Conclusion: The implementation of community service provides new knowledge and experience to posyandu cadres whose activities can increase the capacity (knowledge, attitudes and skills) of cadres in preventing non-natural disasters such as the Covid 19 Pandemic.*

*Keywords: Empowerment, Cadre, Posyandu, Capacity, Covid-19, Protocol*

**ABSTRAK**

Kader posyandu memiliki semangat sosial tinggi dari kombinasi motivasi internal dan eksternal, sumber daya, potensi dan pengalaman. Semangat sosial dapat menginspirasi, mengantusias, mengaktifkan, menstimulasi, menggerakkan dan memotivasi masyarakat termasuk dalam mengenal dan melakukan protokol kesehatan Covid-19 guna untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran Covid-19 di tengah masyarakat. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam mengenal dan melaksanakan protokol kesehatan Covid-19 di Desa Roporendu Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tahapan - tahapan yang akan dilakukan dalam penyelesaian permasalahan yakni observasi lapangan, Identifikasi permasalahan, penawaran solusi, perancangan kegiatan, implementasi, evaluasi dan monitoring dan integrasi tambahan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah screening, ceramah, diskusi, simulasi dan praktek. Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan menghasilkan luaran berupa terpublikasinya hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini pada jurnal terakreditasi atau pada seminar ilmiah lainnya. Hasil: Pengetahuan sasaran mayoritas berkategori cukup yakni 9 orang sasaran (35.3%). Sedangkan untuk sikap mayoritas sasaran berkategori baik yakni sebanyak 11 orang

responden (64.7%) dan untuk keterampilan menunjukkan sebagian besar sasaran masuk kategori cukup yaitu sejumlah 7 orang responden (41.2%). Kesimpulan: Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru pada kader posyandu sehingga dapat meningkatkan kapasitas (pengetahuan, sikap dan keterampilan) kader dalam mencegah bencana non alam seperti Pandemi Covid 19.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Kader, Posyandu, Kapasitas, Covid-19, Protokol

## I. PENDAHULUAN

Penyebaran Covid-19 di desa Roporendu Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu bukti nyata masih minimnya pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19. Kasus-kasus yang terkonfirmasi tersebut juga menunjukkan masih minimnya peran semua pihak termasuk kader posyandu yang perannya sangat strategis dalam melakukan pendidikan atau pendampingan pencegahan penyebaran Covid-19. Keberadaan posyandu sangat penting bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia, namun secara nasional hanya 27,3% rumah tangga yang memanfaatkannya. 62,5% rumah tangga tidak membutuhkan, 10,2% rumah tangga tidak menggunakan fasilitas posyandu untuk alasan lainnya (Iswarawanti, D. N, 2010).

Layanan posyandu didukung oleh peran aktif kader posyandu yang siap berperan. Rendahnya partisipasi kader akan sangat berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat dalam pemantauan status kesehatan (Puspitasari, N. R. 2012). Menurut hasil penelitian (Susanto, Fino dkk, 2017) mengungkapkan bahwa kader berperan sebagai motivator dan penyuluh kesehatan. Kader mampu mengidentifikasi kebutuhan, hambatan dan berkoordinasi dalam pelayanan kesehatan. Penelitian Wijaya et al (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara pengetahuan, sikap dan motivasi dengan aktifitas kader kesehatan dalam pengendalian kasus Tuberculosis (TB). Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam melaksanakan protokol kesehatan Covid-19 di Desa Roporendu Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende, provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kerangka atau outline dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan melakukan skrining pengetahuan kader posyandu tentang protokol kesehatan Covid-19 menggunakan angket yang sudah disusun secara baik menggunakan google formulir, kemudian melakukan pendidikan secara langsung dengan protokol kesehatan yang ketat tentang pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19 yang baik dan benar, melakukan demonstrasi atau simulasi kesiapsiagaan bencana Covid-19 dan melakukan evaluasi kompetensi kader posyandu dalam menghadapi bencana Covid-19 melalui pengamatan dan pertanyaan-pertanyaan seputar pelaksanaan protokol kesehatan Covid 19 pada tingkat desa.

## II. METODE

Tahapan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yakni: *Pertama*, Melakukan identifikasi masalah. *Kedua*, Menentukan tujuan yang ingin dicapai secara spesifik ataupun perubahan yang diinginkan. *Ketiga*, Melakukan perencanaan pemecahan masalah (*Problem solving*). *Keempat*, Pelaksanaan kegiatan. *Kelima*, Melakukan monitoring untuk melihat sejauhmana tujuan tercapai dan *Keenam*, Melakukan evaluasi terhadap pencapaian tujuan kegiatan. Kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam penanggulangan bencana dilakukan menggunakan beberapa metode yakni. *Pertama*, melakukan *screening* yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan kader dalam menjalankan protokol kesehatan Covid 19 (Mencuci tangan, menggunakan masker, dan menjaga jarak), *Kedua*, Presentasi materi (Ceramah) dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan kader dan terjadi perubahan perilaku. *Ketiga*, Melakukan simulasi dan praktek yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kader dalam pelaksanaan protokol kesehatan Covid 19. Peningkatan kapasitas (pengetahuan dan keterampilan) kader tersebut dilakukan dengan

memanfaatkan berbagai media seperti *leaflet*, audio visual dan sarana penunjang protokol kesehatan Covid 19 seperti masker, hand sanitizer dan sebagainya. Kegiatan dilaksanakan selama selama 3 (Tiga) kali kunjungan (*Visite*) termasuk kegiatan pendampingan kader dalam melaksanakan protokol kesehatan Covi 19. Pendampingan dilakukan dalam bentuk monitoring kegiatan posyandu dengan protokol kesehatan Covid 19 di Desa Raporendu Wilayah Kerja Puskesmas Nangapanda. Dengan rincian pelaksanaan sebagai berikut:

1. Kunjungan 1 (pertama)

Kunjungan 1 (pertama) dilakukan pada tanggal 09 bulan April tahun 2021 dengan kegiatan melakukan advokasi, observasi atau pengamatan situasi dan topografi sasaran yang meliputi resiko terjadinya penularan bencana non alam Covid 19 dan pemahaman sasaan (Kader Posyandu) atau perwakilan dari masing-masing Rukun Tangga (RT) tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi Covid 19.

2. Kunjungan ke 2 (dua)

Kunjungan ke 2 (dua) dilaksanakan pada tanggal 07 Mei tahun 2021 dengan kegiatan membagikan dan menjelaskan pentingnya penggunaan APD (Alamat Pelindung Diri) dan cara penggunaan APD yang baik dan benar . Pada kunjungan ke 2 ini jumlah sasaran yang hadir yakni 30 sasaran yang terdiri dari 23 Kader, 6 Perangkat Desa dan tokoh masyarakat perwakilan RT dan RW.

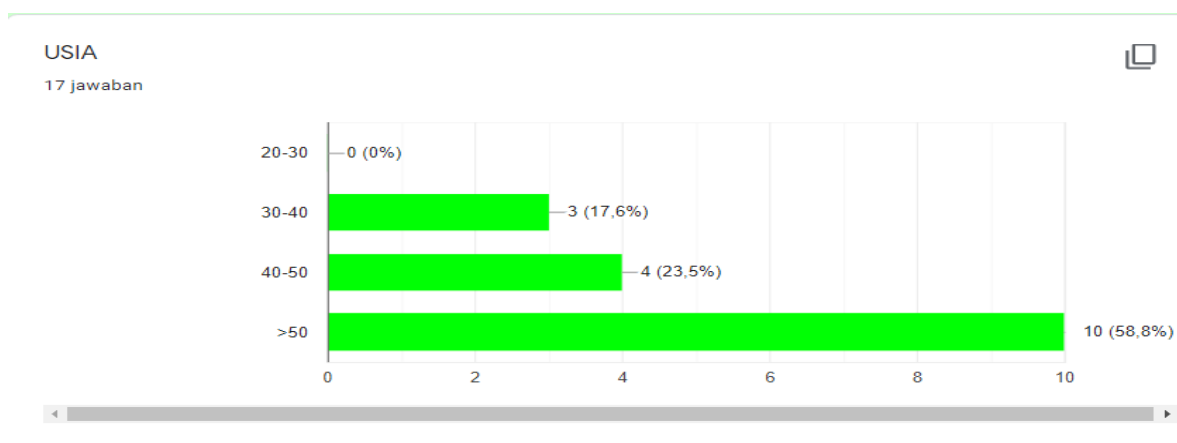
3. Kunjungan ke 3 (tiga)

Kunjungan ke 3 (tiga) dilakukan pada tanggal 25 Juni tahun 2021. Kunjungan ke 3 ini merupakan kunjungan terakhir yang bertujuan untuk monitoring dan mengevaluasi kompetensi sasaran dalam penggunaan APD dan kesiapsiagaan menghadapi bencana non alam Covid 19. Kunjungan ke 3 ini di hadiri oleh Kepala desa dan diakhiri dengan pemberian surat tanda selesai pelaksanaan kegiatan. Kunjungan ke 3 ini juga merupakan bentuk penguatan komitmen bersama dan kontrak waktu untuk pendampingan lebih lanjut. Pendampingan dilakukan secara daring atau luring untuk terus saling berkoordinasi untuk menjamin terlaksananya protokol kesehatan Covid 19.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Karakteristik Sasaran

Karakteristik sasaran yang ikut serta diidentifikasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan.



Gambar 1 Distribusi sasaran berdasarkan usia

Sumber: Data primer 2021

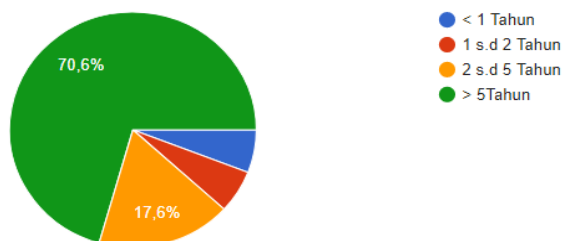
Berdasarkan Gambar 1 diatas menunjukkan bahwa usia sasaran mayoritas berada pada usia > 59 tahun (50%). Penelitian Husen, Hakim et al (2020) tentang Faktor Determinan Kesiapsiagaan

masyarakat Terhadap Bencana Gunung Meletus (Gamalama) di Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Ternate menunjukkan umur 20-30 tahun sebanyak 19 orang (46.3%), kelompok umur 31-40 tahun sebanyak 21 orang (51.2%), sedangkan kelompok umur 41-50 tahun sebanyak 1 orang (2.4%).



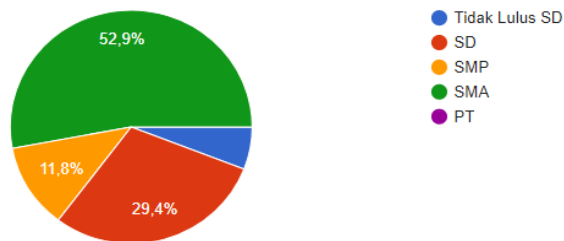
Gambar 2 Distribusi Sasaran Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 2 diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin sasaran mayoritas berjenis kelamin perempuan (100%). Penelitian Husen, Hakim et al (2020) tentang Faktor Determinan Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Gunung Meletus (Gamalama) di Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Ternate menunjukkan laki-laki sebanyak 6 orang (14.6%) dan perempuan sebanyak 35 orang (85.4%). Berdasarkan data hasil penelitian Kusyairi, Achmad et al (2019) didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor karakteristik responden yaitu jenis kelamin dengan *Self Awareness* masyarakat dalam melakukan mitigasi bencana dengan nilai  $p$  value 0,027 ( $p$  value < 0,05). Hal ini sesuai dengan Mollahosseini (2011) bahwa adanya perbedaan jenis kelamin akan memberikan dampak terhadap kesiapsiagaan dan kesadaran diri dalam bencana. Hal ini berhubungan erat dengan perilaku laki-laki akan memiliki rasa kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.



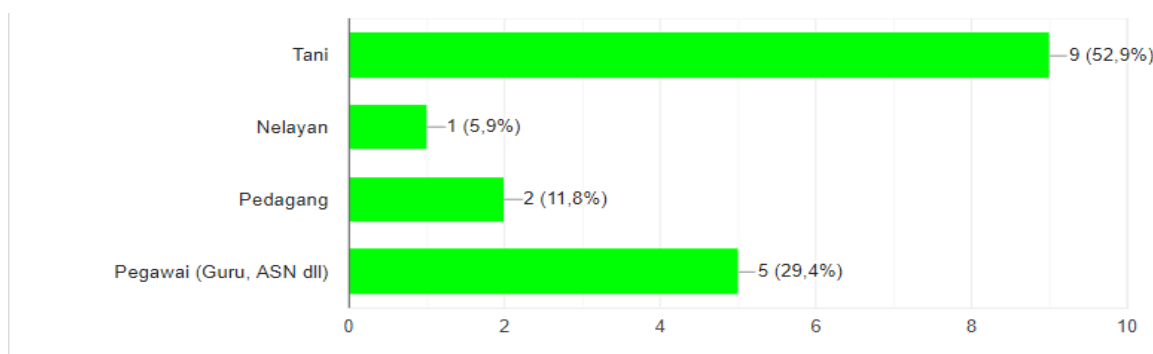
Gambar 3 Distribusi Sasaran Berdasarkan Lama Menjadi Kader Posyandu

Berdasarkan Gambar 3 diatas menunjukkan bahwa lama sasaran menjadi kader posyandu mayoritas diatas lima tahun (70,6%). Lamanya kader posynadu menjadi bagian dari manajemen posyandu tersebut merupakan bentuk pengabdian dan kepedulian kader akan kualitas kesehatan masyarakat. Kader posyandu memiliki peran yang sangat strategis khususnya yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak terutama pada *golden periode* atau 1.000 hari kehidupan manusia. Sehingga pengetahuan dan pengalaman menjadi kunci keberhasilan pelayanan.



Gambar 4 Distribusi Sasaran Berdasarkan Pendidikan Kader Posyandu  
Sumber: Data primer 2021

Berdasarkan Gambar 4 diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kader posyandu mayoritas Sekolah Menengah Atas atau SMA (52,9%). Menurut hasil penelitian Nurhidayati (2018) menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan dengan kesiapsiagaan keluarga dengan lansia pada kejadian bencana dengan hasil uji statistik chi-square ( $< 0.05$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sagala, dkk (2014) dan Fitrianingtiyas (2014), masyarakat pendidikan tinggi dan menengah cenderung memiliki serta melakukan kesiapsiagaan lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat dengan pendidikan rendah.



Gambar 5 Distribusi Sasaran Berdasarkan Pekerjaan Kader Posyandu

Berdasarkan Gambar 5 diatas menunjukkan bahwa pekerjaan kader posyandu mayoritas sebagai petani (52,9%).

## 2. Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Sasaran

Distribusi pengetahuan, sikap dan keterampilan sasaran tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana non alam Covid 19 di Desa Raporendu Wilayah Kerja Puskesmas Nangapanda Kabupaten Ende dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

**Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan pengetahuan, sikap dan keterampilan**

Variabel	F	%
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	2	11.8
Cukup	6	35.3
Kurang	9	52.9
<b>Sikap</b>		
Baik	11	64.7
Cukup	4	23.5
Kurang	2	11.8
<b>Keterampilan</b>		
Baik	4	23.5

Cukup	7	41.2
Kurang	6	35.3

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa pengetahuan sasaran mayoritas berkategori cukup yakni 9 orang sasaran (35.3%). Sedangkan untuk sikap masyoritas sasaran berkategori baik yakni sebanyak 11 orang responden (64.7%) dan untuk keterampilan menunjukkan sebagian besar sasaran masuk kategori cukup yaitu sejumlah 7 orang responden (41.2%).

Berdasarkan hasil kegiatan diatas menunjukkan bahwa pengetahuan sasaran mayoritas berkategori cukup yakni 9 orang sasaran (35.3%). Penelitian yang dilakukan Husen (2020) menunjukkan hasil analisis statistik untuk melihat hubungan antara pengetahuan bencana dengan kesiapsiagaan pada tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai  $p=0.015 < \alpha=0.05$ , menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna proporsi kesiapsiagaan antara pengetahuan baik dan cukup di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Ternate secara statistik bermakna sehingga disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan

Sikap masyoritas sasaran berkategori baik yakni sebanyak 11 orang responden (64.7%). Hasil penelitian Bukhari et al (2013) menunjukkan uji statistik didapatkan bahwa nilai nilai  $\chi^2$  hitung (13.682) >  $\chi^2$  tabel (3,841) sehingga hipotesa null ( $H_0$ ) ditolak yang berartiterdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi oleh petugas kesehatan. Pernyataan ini sesuai dengan teori tindakan beralasan (*Theori of Reasoned Action*) Brehm dan Kassin dalam Saifuddin (2005) yang mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan dan dalam hal ini adalah keputusan petugas kesehatan untuk tetap melakukan kesiapsiagaan dari bencana gempa bumi tersebut.

Keterampilan menunjukkan menunjukkan sebagian besar sasaran masuk kategori cukup yaitu sejumlah 7 orang responden (41.2%). Hasil penelitian Husen et al (2020) menunjukkan hasil analisis statistik untuk melihat hubungan antara keterampilan petugas kesehatan dengan kesiapsiagaan pada tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai  $p=0.117 > \alpha=0.05$ , menunjukkan tidak adanya perbedaan yang bermakna sehingga perbedaan proporsi kesiapsiagaan antara keterampilan secara statistik tidak ada perbedaan yang bermakna.

#### IV. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi sasaran yang mayoritas memiliki pengetahuan berkategori cukup. Sedangkan sikap masyoritas sasaran berkategori baik . Sedangkan keterampilan sasaran menunjukkan sebagian besar masuk kategori cukup. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bentuk program promosi tanggap kebencanaan Covid 19 yang dijalankan tidak hanya sebatas memberikan penyuluhan, tetapi lebih diutamakan pada pendampingan berkelanjutan secara sistematis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2013. Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Bakornas Penanggulangan Bencana. 2007. *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Direktorat Mitigasi Lahar bakornas PB: Jakarta.
- Darmoko. 2012. *Pengaruh Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Petani*. <http://darmokoajalah.blogspot.co.id/2013/03/skripsi-pengaruh-media-buklet-terhadap.html> (download on friday June 02 2017)
- Iswarawanti, D. N. 2010. Kader Posyandu, 13(04), 169–173. 7.
- Kurniawan Lilik, Sugeng Triutomo, Ridwan Yunus, Mohd. Robi Amri, Arezka Ari Hantyanto. 2013. IRBI (*Indeks Resiko Bencana Indonesia*). BNPB
- Nana Sudjana dan Ahmad Riva'i. (2011). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Nugroho, Kharisma, 2009. *Preparedness Assessment Tools For Indonesia (PASTI)*. Jakarta: Humanitarian Forum Indonesia dan MDMC.
- Pribadi, S. Krishna. 2008. *Buku Pegangan Guru: Pendidikan Siaga Bencana*. Bandung: Pusat Mitigasi Bencana – Institut Teknologi Bandung.
- Rendra Oxtora. 2016. Kalbar fokuskan kebakaran gambut. <http://kalbar.antaraneews.com/berita/342933/kalbar-fokuskan-pencegahan-kebakarangambut>
- Puspitasari, N. R. 2012. *Persepsi Kader Posyandu Tentang Pentingnya Manfaat Penimbangan Berat Badan Balita Di Posyandu*.
- Putra, N. 2011. *Research & Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ruswandi Dody, dkk. 2013. *IRBI Indek Resiko Bencana Indonesia*. BNPB.
- Sanaky, AH. Hujair. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta, Penerbit Kaukabata Dipantara.
- Sopaheluwakan Jan, dkk. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Lipi – Unesco/Isdr.
- Susanto, Fino 2017 Peran kader posyandu dalam pemberdayaan masyarakat Bintan. *Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol. 33 No. 01 Tahun 2017
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 *Tentang Penanggulangan Bencana*